



Perkembangan Sistem Pendidikan di Mesir

Aini Mardiah^{1*}, Mislaini², Khairuna Fitri Lubis³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: mardiahaini61@gmail.com¹, mislaini101083@gmail.com², khairunafitri529@gmail.com³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

*Korespondensi penulis: mardiahaini61@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to describe the development of the education system in Egypt. One very attractive educational option for Indonesian students in an Islamic country is education in Egypt. This can be seen from data from the Indonesian Embassy in Egypt, which records that around 8,000 Indonesian students are currently studying there. There are several reasons that cause this. Among them are (1) the quality education system at Al-Azhar, (2) the large number of talaqqi councils, (3) Egypt as the center of the Muslim community in the Middle East, (4) the land of the prophets, (5) affordable living costs, and (6) the many Islamic cultural sites that are often visited by foreign tourists. Another factor that makes education superior in Egypt is the cost of education which is covered by the government, which means education is free. Apart from that, the teaching staff at Al-Azhar are professionals, and the education system implemented is very good.*

Keywords: History, System, Education, Management.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan sistem pendidikan di Mesir. Salah satu pilihan pendidikan yang sangat menarik bagi pelajar Indonesia di Negara Islam adalah pendidikan di Mesir. Hal ini terlihat dari data KBRI Indonesia di Mesir, yang mencatat sekitar 8000 pelajar Indonesia saat ini sedang menuntut ilmu di sana. Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal ini. Di antaranya adalah (1) sistem pendidikan di Al-Azhar yang berkualitas, (2) banyaknya majelis talaqqi, (3) Mesir sebagai pusat komunitas Muslim di Timur Tengah, (4) negeri tempat para nabi, (5) biaya hidup yang terjangkau, dan (6) banyaknya situs budaya Islam yang kerap dikunjungi oleh wisatawan asing. Faktor lain yang menjadi keunggulan pendidikan di Mesir adalah biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah, yang berarti pendidikan tersebut gratis. Selain itu, tenaga pendidik di Al-Azhar merupakan para profesional, dan sistem pendidikan yang diterapkan sangat baik.

Kata Kunci: Sejarah, Sistem, Pendidikan, Manajemen.

1. LATAR BELAKANG

Republik Arab Mesir merupakan sebuah negara yang sebagian wilayahnya terletak di timur laut benua Afrika. Mesir dikenal akan peradaban serta sejumlah monumen kuno yang megah, yang diakui secara luas sebagai salah satu pusat budaya dan politik utama di kawasan Arab dan Timur Tengah. Modernisasi pendidikan di Mesir dimulai dengan pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte selama penaklukannya terhadap Mesir. Inovasi ilmiah dan teknologi yang diperkenalkan oleh Napoleon, seorang Prancis, telah memberikan dorongan yang signifikan bagi para pembaharu di Mesir untuk melaksanakan modernisasi pendidikan, yang dinilai stagnan pada saat itu.

Kehidupan sosial masyarakat Mesir mencerminkan ajaran Islam yang mendalam dan penuh kasih, serta sifat pemaaf. Islam telah memainkan peranan penting dalam membentuk

aspek sosial budaya dan bahasa di negara ini. Mesir, yang sering disebut sebagai ardhul anbiya (negeri para nabi), memang telah menjadi pusat keilmuan keislaman di kancah global. Selain kaya dengan berbagai peradaban, negeri yang dikenal dengan sebutan negeri seribu menara ini juga merupakan sumber pengetahuan yang melimpah. Terbukti, Mesir menarik perhatian pelajar dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Indonesia, untuk menuntut ilmu di sana. Semua hal ini tentunya berkaitan erat dengan peran Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertua di Mesir.

Banyak pelajar Indonesia yang memiliki cita-cita untuk melanjutkan studi atau belajar di luar negeri. Salah satu negara yang menjadi tujuan utama para pelajar Indonesia adalah Mesir, yang dikenal sebagai negeri seribu menara. Mereka yang berkeinginan untuk belajar di Mesir tidak hanya berasal dari lulusan pondok pesantren, tetapi juga termasuk pelajar yang bukan dari pondok pesantren. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pelajar Indonesia di Mesir jumlahnya cukup banyak. Pada tahun 2018, Indonesia melalui Kementerian Agama (Kemenag) mengirimkan hampir 2000 pelajar atau calon mahasiswa baru. Belum termasuk pelajar delegasi non Kemenag yang juga berangkat. Mesir memang tidak membatasi jumlah mahasiswa yang dapat masuk, dan angka ini terus meningkat setiap tahun

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem pendidikan di Mesir telah mengalami perkembangan signifikan seiring perjalanan sejarahnya, dipengaruhi oleh faktor agama, politik, dan sosial. Dalam tradisi awal, pendidikan Mesir sangat terpusat pada ajaran agama, khususnya Islam, dengan Al-Azhar yang berdiri sejak abad ke-10 sebagai pusat pembelajaran utama. Al-Azhar tidak hanya menjadi simbol pendidikan Islam, tetapi juga menjadi tempat pengkajian ilmu-ilmu lain seperti filsafat, astronomi, dan kedokteran. Namun, pada abad ke-19, di bawah Muhammad Ali Pasha, sistem pendidikan Mesir mulai mengalami modernisasi dengan mengadopsi model pendidikan Barat. Muhammad Ali mendirikan sekolah-sekolah militer dan teknik untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli dalam pembangunan nasional.

Pada abad ke-20, reformasi lebih lanjut terjadi dengan pengaruh kolonialisme Inggris pendidikan gratis dan wajib belajar untuk meningkatkan angka melek huruf. Mesir juga terus berupaya memperluas akses pendidikan tinggi dengan pendirian universitas-universitas baru.

Meskipun demikian, sistem pendidikan Mesir menghadapi tantangan seperti ketimpangan kualitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, tingginya rasio murid terhadap guru, serta kebutuhan akan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Secara

keseluruhan, perkembangan sistem pendidikan di Mesir mencerminkan upaya bangsa tersebut untuk menyeimbangkan tradisi keagamaan dan modernisasi guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan di Mesir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan, sehingga penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Ciri-ciri yang melatar belakangi berkembangnya penelitian ilmiah antara lain, penelitian ini berhubungan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan data lapangan atau melalui saksi mata berupa fakta, peneliti berhubungan langsung dengan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan atau dengan sumber-sumber yang tersedia. yang data yang dapat digunakan dan data sekunder yang akan digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan di Mesir

Secara geografis, negara yang memiliki ibukota Kairo ini terbagi menjadi lima kawasan utama, yaitu Lembah Nil, Delta Nil, Gurun Barat, Gurun Timur, dan Semenanjung Sinai. Letak astronomis Mesir berada pada $22^{\circ}\text{LU} - 31^{\circ}\text{LU}$ dan $25^{\circ}\text{BT} - 36^{\circ}\text{BT}$. Geografisnya juga menunjukkan bahwa Mesir terletak di tepi Laut Merah dan Laut Mediterania. Luas wilayahnya mencapai 1.001.450 km², yang dibandingkan dengan luas negara Indonesia yang mencapai 1.906.240 km², menunjukkan bahwa Mesir memiliki wilayah yang lebih sempit. Adapun batasan wilayahnya sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Laut Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Sudan, sebelah timur berbatasan dengan Laut Merah, dan sebelah barat berbatasan dengan Libya. Mesir merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di antara negara-negara Arab lainnya, dengan pertumbuhan populasi rata-rata sebesar 2,28% atau 2,3 juta per tahun, di mana jumlah penduduknya saat ini mencapai 104.124.440 jiwa (2020).

Dengan jumlah tersebut, Mesir menjadi negara ke-15 terbesar di dunia dalam hal jumlah penduduk. Penduduk Mesir terdiri dari suku Hamis, suku Nubia, dan suku Arab. Suku Hamis adalah suku asli Mesir yang memiliki ciri kulit putih kehitam-hitaman, suku Nubia berkulit hitam, dan suku Arab berkulit kemerah-merahan. Selain Islam, sekitar 10% penduduk Mesir menganut agama Kristen. Kebanyakan penduduk Mesir tinggal di pinggiran Sungai Nil dan kawasan delta sungai Nil di dekat Laut Mediterania. Sungai Nil merupakan sungai terpanjang di dunia. Mayoritas daratan Mesir adalah bagian dari Gurun Sahara yang jarang dihuni. Bahasa resmi negara ini adalah bahasa Arab, tetapi penduduk Mesir yang

berpendidikan umumnya juga menguasai bahasa Inggris dan bahasa Perancis.(Abdurrahmansyah: 2021, h. 179).

Secara historis, perkembangan dan pembaharuan pendidikan di Mesir dimulai pada saat mendaratnya Napoleon Bonaparte (1798-1799) di Mesir karena merekalah yang mengenalkan kemajuan Barat. Di saat itu, Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai Mesir sudah sedikit melemah. Napoleon mendarat di Alexandria pada tanggal 2 juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak di sebelah timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 juli, tentara Napoleon sampai di daerah Piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk, karena tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke Cairo. (Nasution : 1974, h.29.).

Setelah Napoleon mendarat di Alexandria selama kurang lebih tiga minggu, pada tanggal 22 Juli mereka berhasil mengambil alih Mesir. Misi mereka tidak hanya terbatas pada penguasaan Mesir saja, tetapi juga mencakup wilayah-wilayah lain di Timur Tengah, meskipun usaha Napoleon tersebut tidak berhasil. Pada tanggal 18 Agustus 1799, Napoleon meninggalkan Mesir untuk kembali ke tanah airnya, karena saat itu situasi politik di Perancis mengharuskan kehadirannya. Ekspedisi yang ia tinggalkan di bawah kepemimpinan Jenderal Kleber.

Pada tahun 1801, terjadi pertempuran antara pasukan yang dibawa Napoleon di Mesir melawan Armada Inggris, yang mengakibatkan kekalahan bagi kekuatan Perancis di Mesir. Akhirnya, ekspedisi pasukan Napoleon yang dipimpin oleh Jenderal Kleber tersebut meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801. Kedatangan Napoleon ke Mesir bukan hanya bersama tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 orang sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil tersebut, terdapat 167 ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, dan Yunani. Di Mesir, mereka mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang dinamakan Institut Egypt, yang terbagi menjadi empat bagian: bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-Politik, dan bagian Sastra-Seni. (Nasution : 1974, h.30.).

Napoleon datang ke Mesir antara lain dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Mesir adalah jalan Timur jauh. Siapa yang menguasainya berarti menguasai Timur jauh. Mesir terletak antara laut merah dan laut tengah dan merupakan jalan ke timur.
- 2) Industri telah berkembang di Eropa. Hasil-hasil industri melimpah sehingga diperlakukan semacam pemasaran. Siapa yang menguasai Timur berarti menguasai pemasaran. Keadaan itu menyebabkan timbul persaingan antara Perancis dan Inggris.

- 3) Kegagalan Napoleon menyerang Palestina dan Syria menyebabkan Perancis mengalihkan pandangan ke daerah lain.

Adapun pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:

- 1) Kedatangan Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang. Islam tidak tinggi lagi sebagaimana mereka lihat selama ini.
- 2) Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan Perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini. (Ramayulis : 2012, h. 175-177).

Dengan semangat pembaharuan yang dibawa oleh pasukan Napoleon selama masa pendudukan mereka di Mesir, muncul sejumlah ide-ide baru untuk melakukan reformasi dalam Islam dan meninggalkan keterbelakangan demi menuju modernisasi, terutama dalam bidang pendidikan. Upaya pembaharuan ini dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, serta pemikir-pemikir lainnya.

(Syahraini : 2016, h.129).

Sistem Pendidikan di Mesir

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam menentukan kemajuan sebuah negara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang unggul. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan dan prinsip-prinsip tertentu untuk menetapkan arah dan tujuan pendidikan. (Qolbiyah : 2022, h. 32).

Sistem pendidikan di Mesir, seperti halnya di berbagai negara lain di seluruh dunia, dipengaruhi oleh banyak aspek. Sebagai salah satu negara dengan peradaban tertua, pendidikan di Mesir telah melalui berbagai revolusi dan reformasi. Beberapa faktor utama yang memainkan peran penting dalam hal ini meliputi faktor sejarah, geografi, demografi, dan politik.

Landasan Filsafat Pendidikan

Untuk menetapkan tujuan pendidikan, sangat penting memiliki landasan pendidikan yang akan membantu menentukan arah kemajuan yang diinginkan. Landasan ini berfungsi sebagai landasan filosofis, yaitu prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam menetapkan tujuan dan arah pendidikan. Pendidikan yang baik bertujuan untuk menghasilkan generasi yang baik, oleh karena itu sejak awal perlu ditentukan filosofi pendidikan yang akan dikembangkan.

Dalam sistem pendidikan Mesir, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik akal dan jiwa serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang dilakukan dengan cara

mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan batas-batas perkembangan mereka. Diharapkan proses pendidikan ini dapat membentuk individu muslim yang memiliki karakter seimbang, yang tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif (inteligensi), tetapi juga diselaraskan dengan aspek afektif (emosi) dan psikomotorik (keterampilan).

Politik dan Tujuan Pendidikan

Pemerintah Mesir menyatakan pentingnya pengembangan ilmiah dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, diputuskan untuk melakukan peninjauan kembali terhadap konsep struktur, fungsi, dan manajemen pendidikan. Mesir juga telah memprogramkan wajib belajar. Masyarakat diharapkan agar mampu membaca, menulis, dan mendapatkan pendidikan yang memadai, serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi komunitas yang produktif. Selain itu, pendidikan perlu bersifat fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. (Iddian : 2021, h. 34).

Kementerian Pendidikan menyatakan dengan lebih rinci tujuan utama pendidikan adalah:

- a) Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis.
- b) Pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja.
- c) Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas budaya dan identitas Arab.
- d) Pendidikan harus mampu menggiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri.
- e) Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemampuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan.
- f) Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian. (Yunitasari : 2017, h. 4)

Pada tahun 1987, pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah perlu dilakukan dalam sistem pendidikan di Mesir. Dengan demikian, pemerintah Mesir menegaskan bahwa pengembangan ilmiah harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Berikut adalah pernyataan dari kementerian pendidikan Mesir mengenai tujuan utama tersebut dengan penjelasan yang lebih rinci:

- a) Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis.
- b) Pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja.
- c) Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas budaya dan identitas Arab.
- d) Pendidikan harus mampu mengiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri.
- e) Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemauan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa, selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan.
- f) Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian. (Syah Nur : 2002, h.228).

Kebijakan pendidikan yang disebutkan di atas mencerminkan tujuan umum negara. Biasanya, sasaran pendidikan bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, lokasi, program, dan individu. Banyak orang Islam di desa-desa yang ingin belajar menulis dan membaca agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Bagi kebanyakan orang, pendidikan diartikan sebagai pencapaian diploma yang dapat membawa mereka ke posisi dengan penghasilan yang stabil serta menjamin masa depan, sekaligus meningkatkan status sosial dalam masyarakat. (Supradi : 2021, h.62)

Tujuan pendidikan setiap Negara pasti berbeda-beda antara Negara yang satu dengan Negara yang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, Diantaranya yaitu :

- a) Factor ideologi Negara
- b) Factor dasar Negara
- c) Ekonomi suatu Negara
- d) Letak geografis Negara
- e) Tujuan berdirinya Negara.

Struktur Pendidikan

Secara struktur, pendidikan Mesir terlihat sentralistis, di mana hal tersebut dapat dilihat dari tahapan jenjang sekolahnya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Dasar.

Dalam pendidikan dasar, Mesir menerapkan sistem wajib belajar selama 9 tahun, dengan rentang usia pendidikan antara 6 hingga 14 tahun. Setiap satuan

pendidikan diberikan kebebasan untuk mengatur kebijakan masing-masing. Berdasarkan data statistik tahun 1999/2000, persentase partisipasi siswa pra-sekolah dasar adalah 16%, yang kemudian meningkat menjadi 24% pada tahun 2009. Seluruh pelaksanaan pendidikan berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan, baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Departemen bertanggung jawab dalam pemilihan buku pelajaran dan distribusinya ke sekolah-sekolah. Dalam hal ini, Departemen Pendidikan menetapkan pedoman bahwa jumlah siswa prasekolah tidak boleh melebihi 45 siswa.

Departemen juga menerima dukungan sistem dari lembaga keuangan internasional, seperti Bank Dunia, untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak usia dini, disertai dengan membangun kualitas dan kapasitas guru guna memperbaiki mutu pembelajaran (Saudi, 2020). Selanjutnya, tahapan persiapan untuk sekolah menengah pertama, yang berlangsung selama tiga tahun, menjadi lapisan kedua dari wajib belajar dalam pendidikan dasar. Pentingnya menyelesaikan tingkat pendidikan dasar adalah untuk mengantisipasi munculnya buta huruf, yang diidentifikasi sebagai masalah serius bagi siswa dalam mencapai keterampilan hidup, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan.

b. Pendidikan Menengah

Jalur pendidikan menengah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan/teknis, dan sistem ganda. Pendidikan umum dilaksanakan selama tiga tahun dan ditujukan bagi peserta didik berusia 12 hingga 15 tahun. Sementara itu, pendidikan menengah kejuruan berlangsung antara tiga hingga lima tahun, dengan salah satu contohnya adalah sekolah yang dikenal dengan nama Kohli Mubarak. Untuk sistem ganda dalam pendidikan kejuruan tingkat menengah, program ini dirancang selama tiga tahun. Agar dapat memperoleh sertifikat kelulusan, siswa diharuskan mengikuti ujian nasional yang diadakan pada akhir tahap pendidikan sekunder. (Ramayulis : 1994, h. 30).

Pada tahun 2004, persentase siswa yang berhasil melewati tahap persiapan mencapai 77,3% dan terdaftar di tingkat sekunder. Penilaian formatif dan sumatif juga dilakukan untuk siswa pada tahun pertama, sementara pada tahun kedua dan ketiga, kualifikasi siswa diukur dengan nilai rata-rata akhir tahun melalui ujian berstandar nasional. Setelah itu, mereka diberikan sertifikat Pendidikan Menengah Umum (Thanawiya Amma), yang juga merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan ke jenjang universitas.

c. Pendidikan Tinggi

Terkait sistem Pendidikan Tinggi di Mesir memiliki cakupan yang sangat luas. Di mana sebesar 30% dari populasi penduduk Mesir usia pelajar/ mahasiswa melanjutkan pendidikan ke universitas (M. Nurul Ikhsan Saleh : 2015, h. 50). Dalam hal ini tingkat pendidikan tersier tersebut diawasi langsung oleh Departemen Pendidikan Tinggi. Lembaga pendidikan yang terdapat saat sekarang ini berupa 17 perguruan tinggi (universitas) umum dan 51 lembaga pendidikan masyarakat non-universitas, dan untuk perguruan tinggi swasta terdapat 89 lembaga. Universitas yang terkenal di Mesir adalah Universitas al-Azhar, yang didirikan oleh panglima Jauhar al-Siqli setelah berdirinya kota Cairo pada tahun 970 M. Sejak tahun 1961, Universitas al-Azhar tidak hanya memiliki fakultas-fakultas agama, tetapi juga menawarkan berbagai fakultas umum seperti kedokteran, farmasi, pendidikan, bisnis, ekonomi, sains, pertanian, dan lain-lain. (Azra : 1999, h. 244). Setiap fakultas juga dilengkapi dengan perpustakaan otonom, ditambah dengan perpustakaan yang tersedia di asrama mahasiswa. (Assegaf : 2003, h. 61).

Jenis-jenis Pendidikan

Selanjutnya mengenai jenis-jenis pendidikan di Negara Mesir akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Pendidikan Formal.

Secara umum, ada dua entitas yang bertanggung jawab atas sistem sekolah formal, yaitu kementerian pendidikan untuk sekolah-sekolah yang bersifat sekuler, dan kementerian Al-Azhar untuk sistem pendidikan Al-Azhar. Selain kedua struktur ini, terdapat juga jenis sekolah yang ditujukan untuk sejumlah anak khusus, seperti anak-anak penyandang disabilitas yang bersekolah di institusi berkebutuhan khusus. Di sisi lain, bagi mereka yang memiliki ketertarikan di bidang militer, tersedia kesempatan untuk masuk ke sekolah militer. Selain itu, sebagian anak muda juga bisa mendaftar untuk mengikuti program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga atau badan tertentu setelah mereka meninggalkan sekolah reguler.

1) Sistem Sekolah Umum.

Program wajib belajar di Mesir berlaku sampai dengan Grade 8 yang dikenal sebagai pendidikan dasar yang meliputi pendidikan TK dan play group sebelum memasuki pendidikan dasar, namun jumlahnya minim dan hanya terdapat di daerah perkotaan. Pembagian jenjang pendidikan dasar yang dikenal dengan

Sekolah Dasar mulai dari Grade 1 sampai Grade 5, kemudian jenjang kedua terdapat sekolah persiapan, mulai dari Grade 6 sampai Grade 8.

Setelah menjalani pendidikan dasar wajib 8 tahun, terdapat tiga pilihan bagi muridmurid yaitu: memasuki jalur sekolah menengah umum, masuk jalur sekolah teknik menengah 3 tahun, atau masuk ke sekolah teknik 5 tahun. Proses pendidikan di sekolah menengah umum yaitu tahun pertama (Grade 9) merupakan kelas gabungan (bersama). Sedangkan pada grade 10 dan grade 11 murid dapat memilih dan menentukan bidang sains dan non-sains (IPA vs Non-IPA) yang akan ditekuninya.

Selanjutnya pendidikan universitas dan pendidikan tinggi dengan spesialisasi bidang mengikuti sistem akademik secara umum. Pada lembaga perguruan tinggi proses pendidikan berlangsung selama dua, empat atau lima tahun sesuai pilihan mahasiswa dengan bidang dan programnya. Pada tahun 1999, mulai dibuka bagi alumni sekolah teknik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan pertumbuhan penduduk Mesir yang begitu cepat, berdampak pula pada peningkatan kualifikasi pendidikan, sehingga berakibat pula pada peningkatan jumlah murid. Sistem Sekolah Al-Azhar.

Dalam sistem sekolah Al-Azhar penekanan pada pembelajaran Agama Islam yang lebih dirasakan dominasinya namun untuk kurikulum mata pelajaran umumnya relatif sama dengan sekolah sekuler, perbedaan dengan sistem sekolah sekuler padat singkat pendidikan dasar yaitu Grade 10 dan 11 berlaku untuk seluruh murid, kemudian di akhir grade 11, murid diberikan pilihan untuk masuk dua tahun lagi ke sekolah umum, atau ke sekolah agama. Pada tingkat universitas, fakultas-fakultasnya sistem sekolah Al-Azhar boleh dikatakan sama dengan sistem pendidikan sekuler namun lebih menekankan pada aspek keagamaan pada kurikulumnya. (Sulaiman : 2021, h. 401).

2) Pendidikan Teknik Kejuruan (Vokasional)

Upaya untuk mengembangkan pendidikan kejuruan (vokasional) dan pendidikan teknik supaya lebih berpengaruh luas diawali tahun 1950-an. Jumlah lembaga vokasional dan teknik meningkat dari 134 sekolah (dengan 31.800 siswa) pada tahun 1952 menjadi 460 sekolah (dengan 115.600 siswa) pada tahun 1960.

b. Pendidikan Nonformal

Definisi pendidikan nonformal merujuk pada serangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar sistem formal yang terstruktur dan terencana,

yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada kelompok-kelompok tertentu yang memerlukan pendidikan. Pendidikan nonformal ditujukan kepada berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, orang dewasa, laki-laki, perempuan, petani, pedagang, hingga pengrajin; mencakup juga mereka dari kalangan dengan status ekonomi kaya maupun miskin. Oleh karena itu, sebagian besar program yang dirancang lebih difokuskan pada pendidikan nonformal dalam aspek vokasional. Kemudian, peserta akan diberikan kesempatan untuk berlatih di tempat (workshop) unit produksi.

Selanjutnya, peserta pelatihan akan ditempatkan di sektor pemerintah atau swasta untuk bekerja secara profesional. Kementerian Perindustrian mengawasi 33 lembaga atau pusat pelatihan yang tersebar di berbagai provinsi. Pusat-pusat pelatihan tersebut melaksanakan peningkatan keterampilan bagi para teknisi melalui program latihan cepat bagi pekerja pemula dengan memberikan mereka kesempatan untuk magang di industri yang relevan.

Program semi-skilled ini umumnya diikuti oleh pemuda berusia sekitar 17 tahun dengan durasi kegiatan berlangsung selama enam bulan. Dalam program pemagangan tersebut, juga terdapat siswa yang telah menyelesaikan pendidikan dasar serta mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan teknik formal. Lama pemagangan berlangsung sekitar tiga tahun, dan untuk meningkatkan kinerja karyawan, perusahaan melakukan seleksi terhadap pekerja yang telah berpengalaman minimal lima tahun untuk mengikuti pelatihan yang dijadwalkan pada malam hari selama tiga bulan. (Saudi, 2020).

Manajemen Pendidikan Mesir

1) Otoritas

Sistem pendidikan di Mesir dikelola oleh kementerian negara. Kementerian pendidikan bertanggung jawab atas segala aspek pendidikan, mulai dari prasekolah hingga pendidikan tinggi, yang mencakup perencanaan, kebijakan, pengendalian mutu, koordinasi, dan pengembangan. Pejabat pendidikan di tingkat gubernorat bertugas untuk memastikan pelaksanaan program pendidikan di lapangan. Mereka bertanggung jawab atas lokasi, pembangunan, perlengkapan, serta pengawasan agar setiap proses berjalan dengan lancar. (Stopikowska & El-Deabes, 2012)

Selain itu, mereka juga berusaha untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui kontribusi dana. Singkatnya, mereka memiliki tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa operasional pendidikan berlangsung secara efisien. Menteri secara

berkala mengadakan pertemuan dengan dewan-dewan yang berada di bawah sekretariat serta sejumlah dewan lainnya. Menteri juga memimpin rapat dewan universitas yang bertugas dalam perencanaan dan penyusunan kebijakan pendidikan. Struktur organisasi di tingkat gubernorat pada dasarnya mirip dengan struktur organisasi di pusat kementerian, meskipun lebih sederhana. (Abou-Warda, 2015).

Mesir terbagi menjadi 140 distrik pendidikan yang diatur oleh jaringan pengawas dan administrator. Kementerian Al-Azhar memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan serta merencanakan pendidikan di Universitas Al-Azhar dan perguruan tinggi lainnya, beserta sekolah-sekolah yang berada di lingkungan Al-Azhar. Tugas utama pemerintah adalah menciptakan sistem pendidikan nasional yang dapat menyatukan berbagai sistem pendidikan yang telah ada.

2) Pendanaan

Alokasi dana pendidikan setelah tahun 1970 mulai ditingkatkan jumlahnya dari tahun-tahun sebelumnya. Pengeluaran masyarakat tahun 1984 dalam membiayai pendidikan mencapai EL.186,5 juta pound. Mesir juga menerima hibah dari Bank dunia, UNICEF, UNESCO dan Negara lain seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris dan Negaranegara Arab lainnya (Ananda, 2018).

3) Personalia

Jumlah staf profesional dan staf pendukung di kementerian pendidikan terdapat hampir 2000 sorang. Pada tahun 1980 jumlah guru diperkirakan sebanyak 250.000 orang. Kemudian tahun 1990 hampir 390.000 guru yang mengajar di sekolah-sekolah Mesir. Selanjutnya sebanyak 55% menjadi tenaga pengajar di SD, 22% di Sekolah Menengah Pertama, dan 16% di Sekolah Menengah Atas. Namun hanya 17% menjaditenaga pengajar di sekolah Al-Azhar. Dari data tersebut maka terlihat jumlah guru di Mesir termasuk cukup banyak, di antaranya guru pengampu pelajaran agama Islam, pengampu bahasa arab, pertanian, dan teknik serta guru pengampu bidang seni.

4) Kurikulum dan Metodologi Pengajaran

Penyusunan kurikulum di Mesir dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari konsultan, ahli, profesor pendidikan, supervisor, serta beberapa guru berpengalaman. Setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran memiliki sebuah komite atau grup panitia, di mana ketua panitia tersebut kemudian diundang untuk berpartisipasi dalam rapat koordinasi dengan pihak kementerian. Hasil rumusan kurikulum yang telah disusun kemudian diserahkan kepada dewan pendidikan pra-universitas, yang bertugas untuk mengesahkan dan meresmikan kurikulum tersebut agar dapat diterapkan dalam

proses pembelajaran. Selanjutnya, perubahan dan penyesuaian kurikulum dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daerah yang memerlukan kebijakan khusus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kemudian juga dilakukan pembentukan sebuah tim kecil untuk menulis buku teks yang sesuai dengan garis besar kurikulum yang ditentukan. Dalam aturan kurikulum buku teks tidak persis harus sama dengan kurikulum yang ditetapkan (Ahmad & Samsudin, 2017). Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang muncul di lapangan seperti kondisi kelas, keterbatasan alat peraga dan perlengkapan, bervariasinya kualitas guru terkadang bertolak belakang dengan garis besar kurikulum ditambah lagi pada umumnya pembelajaran masih banyak bermetode verbal.

Selanjutnya, terdapat berbagai badan atau lembaga komite yang bertugas untuk menyusun kurikulum. Mereka bekerja sama dengan para akademisi dan guru-guru dari asosiasi yang relevan dengan jurusan yang disiapkan. Dalam pelaksanaannya, secara umum, sekolah dan setiap guru mata pelajaran memiliki kebebasan untuk menentukan materi yang ingin mereka ajarkan.

5) Sertifikasi, Ujian dan Kenaikan Kelas

Untuk sertifikasi Pendidikan Dasar, Murid yang dinyatakan lulus mendapat sertifikat bias menggunakannya sebagai syarat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mengenai jumlah skor sangat menentukan kualitas sekolah yang boleh dimasuki calon siswa, karena itu siswa Mesir sangat menginginkan perolehan skor yang tinggi dalam sertifikatnya untuk bisa memasuki sekolah atau perguruan tinggi dengan kualifikasi yang diinginkannya. Sehingga hal itu menyiratkan penentuan masa depan siswa atau anak-anak Mesir digantungkan pada perolehan nilai ujian negara. Dan selanjutnya sistem ini menimbulkan nuansa persaingan yang agak tinggi di kalangan siswa.

Dengan demikian sistem ujian di Mesir terasa sangat membebani pikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan dikarenakan hasil ujian yang berdampak sangat penting tersebut. Demikian pula dengan penetapan ujian naik kelas dilakukan sewaktu Grade 2, 4, dan 5, sebelum dilakukannya ujian negara pada Grade 8. Begitu juga halnya dengan siswa-siswa yang hendak menamatkan pendidikan menengah, dikarenakan perolehan jumlah menentukan jenis fakultas dan universitas yang bias mereka masuki. Implikasi dari sistem ujian yang penuh persaingan ini memaksa siswa untuk belajar keras, namun efek negatif yang ditimbulkan munculnya perilaku menyontek dengan

berbagai rupa modus serta hal tersebut menyuburkan tumbuhnya kursus-kursus (les) privat yang dikelola perorangan atau masyarakat (Ihsan, 2015).

6) Training Guru Inisiatif UNESCO Mesir

Dalam hubungan dengan lembaga PBB, Mesir membuka ruang bagi UNESCO (lembaga PBB bergerak dibidang pendidikan) untuk mengadakan pengembangan sistem pelatihan guru dalam rangka mendukung peningkatan SDM Mesir yang diinginkan. Untuk mendukung program sertifikasi keahlian guru pelatihan tersebut dilakukan dengan kerja sama dari perusahaan-perusahaan yang berperan dalam memberikan sertifikasi keahlian (Murtadlo, 2018).

Kejelasan lebih lanjut bagaimana impact program tersebut sebagaimana akan diutarakan berikut ini:

- 1) Pemenuhan standar kompetensi internasional di samping standar nasional menjadi tujuan pelatihan pengembangan dan peningkatan keterampilan guru yang diselenggarakan tersebut. Sehingga kebijakan tersebut memberikan nilai tambah yang strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan di masa mendatang. Dengan pola peningkatan kompetensi guru demikian sejatinya bisa sesuai dengan Indonesia yang sekarang tengah giat dalam mewujudkan peningkatan pendidikan bermutu yang tidak hanya untuk pemenuhan Standar Nasional Pendidikan yang telah dirumuskan namun juga untuk peningkatan kompetensi peserta didik sesuai standar internasional (Sukino, 2016). Artinya, dalam hal ini arah kebijakan pendidikan di Mesir boleh dikatakan mirip dengan sistem pendidikan di Indonesia, terkhusus dalam penyiapan output pendidikan yang kompetitif secara global.
- 2) Dengan populasi yang padat dan banyaknya institusi pendidikan yang melibatkan siswa dan guru, pengembangan sistem pelatihan jarak jauh untuk meningkatkan keterampilan guru telah dilaksanakan melalui penggunaan teknologi informasi berbasis komputer atau jaringan jarak jauh. Model serupa dapat menjadi alternatif yang layak untuk dikembangkan di Indonesia, yang juga memiliki ukuran dan kepadatan penduduk yang signifikan, sehingga proses pelatihan guru dapat berlangsung secara lebih luas dan efisien.
- 3) Secara fungsional, dalam penjenjangan karier guru di Mesir dilakukan lebih bertahap dan dapat menciptakan semangat profesionalisme guru. Urutan sistem karier guru mulai dari *assistant teacher*, *teacher*, *senior teacher*, sampai *master teacher*.

5. PENUTUP

Pembaharuan pendidikan di Mesir merupakan upaya yang bertujuan untuk merestrukturisasi dan memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Inisiatif ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan, mengatasi tantangan yang ada, serta mempersiapkan generasi muda Mesir untuk menghadapi perubahan global dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Sistem pendidikan di Mesir telah mengalami berbagai perubahan sepanjang waktu, namun terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat dijelaskan mengenai sistem pendidikan di negara tersebut: Sistem pendidikan di Mesir terbagi menjadi beberapa tingkatan. Ini mencakup pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar (wajib selama sembilan tahun), pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dan menengah meliputi dua tahap, yaitu pendidikan dasar selama enam tahun pertama dan pendidikan menengah selama tiga tahun. Selain itu, tersedia pula pendidikan non-formal. Manajemen pendidikan di Mesir, mirip dengan banyak negara lain, melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang bekerja sama untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang efektif, berkualitas, dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini diambil untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang serta mempersiapkan generasi muda Mesir menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). *Perbandingan Pendidikan*. Palembang: CV. Penerbit Anugrah Jaya.
- Abou-Warda, S. H. (2015). Entrepreneurial orientation in business schools: A comparative study of higher education systems in Egypt. *International Journal of Educational Management*, 29(2), 192.
- Ahmad, F., & Samsudin, D. (2017). Kebergantungan media sosial terhadap isu Arab.
- Ananda, A. (2018). *Perbandingan Sistem Pendidikan Antar Negara*. IPPM Universitas Bung Hatta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Iddian, S. (2021). Sistem pendidikan di Mesir. *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah*, 18(1), 34.
- Ihsan, M. N. (2015). Perbandingan sistem pendidikan di tiga negara: Mesir, Iran, dan Turki. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.49-70>
- Murtadlo, M. (2018). Hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi pendidikan Islam. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530>

- Nasution, H. (1974). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qolbiyah, A. (2022). Sistem pendidikan di Mesir. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 32.
- Rahman, A. A. (2003). *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ramayulis. (1994). *Pembaruan dalam Islam*. Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, M. N. I. (2015). Perbandingan sistem pendidikan di tiga negara: Mesir, Iran, dan Turki. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 49–70.
- Saudi, A. (2020). The strategies of developing pre-university education in Egypt in the light of the experiences of some foreign countries. *International Journal of Research in Education Methodology*, 1(1), 22.
- Spring, S. N. A. (2017). Dalam kalangan khalayak di Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33(1).
- Stopikowska, M., & El-Deabes, Y. M. (2012). The education system of Egypt: Contexts, frames and structures. *Problems of Education in the 21st Century*, 40.
- Sukino, A. (2016). Dinamika pendidikan Islam di Mesir dan implikasinya terhadap transformasi keilmuan ulama Nusantara. *Studia Didaktika*, 10(1), 28.
- Sulaiman. (2021). Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 401.
- Supradi, B. (2021). Potret sistem pendidikan Islam di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2), 62.
- Syah, N. A. (2002). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.
- Tambak, S. (2016). Eksistensi pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah sosial kelembagaan Al-Azhar dan pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan Islam era modernisasi di Mesir. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 129.
- Yunitasari, D. (2017). Memetik pelajaran dari sistem pendidikan Mesir untuk Indonesia. *Jurnal PKN dan Hukum*.